

*Kualitas Sumber Daya Penghayat
Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
dalam Pelestarian Nilai-Nilai Luhur*

Purwokerto, 22 – 23 Agustus 2016

(Hertoto Basuki)

Rahayu,

Sebagai bangsa yang menjadi bagian dari masyarakat global, Indonesia saat ini berada dalam masa transformasi yang membentuk perubahan arah dan gaya hidup. Nilai-nilai hidup masyarakat masa kini yang bergantung pada budaya instan dan mengunggulkan teknologi diatas segala-galanya turut menyumbang lemahnya moral bangsa dan apabila tidak disadari nilai kearifan semakin hari semakin hampir hilang pada diri pribadinya, untuk itu perlu introspeksi diri dan bersikap dengan segala upaya memperkuat jati diri anak bangsa terutama dalam membangun budaya *etika moral keIndonesiaan*.

Salah satu penyebab yang perlu kami tengok dalam introspeksi diri adalah kurangnya perhatian dalam membangun dan menjaga nilai-nilai luhur *BUDI PEKERTI* sebagai *induk dari segala etika, tata krama, tata susila* yang sebagai dasar *karakter bangsa* ini, kewajiban kita semua untuk menggali dan membangun kembali warisan budaya kearifan nasional kita, *hal ini juga disampaikan oleh Anies Baswedan bahwa "Pembentukan karakter harus merujuk pada nilai – nilai budaya". (Tribune 28-10-2014)*

Sudah seharusnya menjadi kewajiban bersama bagi seluruh komponen bangsa untuk mulai menggali kembali warisan kearifan nusantara nasional sebagai bekal membangun karakter dalam memperkuat ketahanan berbangsa dan bernegara secara jujur dan adil seperti yang diamanatkan dalam UUD 45 dan Pancasila.

Kuwajiban tersebut sudah barang tentu termasuk kewajiban para pemuka penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (PKT) untuk menyusun sistem pendidikan budi luhur anak bangsa dengan mengacu kearifan lokal dalam ikut membangun ajaran budi pekerti, untuk itu perlu dicari tokoh, pemuka, pakar penghayat yang kompeten (*Kacung Marijan*).

Indonesia adalah negara yang plural, terdiri dari banyak suku, ras, bahasa daerah, agama, sistem kepercayaan, kultur, subkultur, dan sebagainya. Kesadaran akan hal tersebut telah disadari yang kemudian para pemuda pada tahun 1928 merasa senasib dan sepenanggungan; mereka merasa sebangsa dan setanah air, maka mereka sepakat mendeklarasikan satu bahasa, Bahasa Indonesia (Bahasa Melayu yang sudah disempurnakan dan dipakai di seluruh Nusantara sebagai bahasa dagang) sebagai bahasa persatuan. Dari bahasa persatuan menjadi pendorong gerakan kebebasan yang 17 tahun kemudian dengan cerdas para bapak pendiri bangsa kita pun menyadari selain satu bahasa, perlu satu pondasi

filosofi Nusantara maka lahirlah Pancasila, sebuah sistem filsafat yang sekiranya dapat menjembatani segala keanekaragaman tersebut, sistem filsafat yang sebenarnya sudah berurat-berakar dalam hati sanubari, adat-istiadat, dan kebudayaan Nusantara, bahkan jauh sejak masa Nusantara kuna (400-1500 M). Sistem filsafat itu adalah manifestasi kemanusiaan Indonesia.

Dari landasan filosofi tersebut dapat disimpulkan pemahaman dan toleransi dalam sila Ketuhanan Yang Maha Esa sbb :

1. NKRI adalah negara yang berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara memberikan jaminan kebebasan kepada warga negara untuk memeluk salah satu agama atau kepercayaan sesuai dengan keyakinan masing-masing.
3. Kita tidak boleh memaksakan seseorang untuk memeluk agama kita atau memaksa seseorang pindah dari satu agama ke agama yang lain.
4. Dalam hal ibadah negara memberikan jaminan seluas-luasnya kepada semua umat beragama dan penganut kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing.

Sila Ketuhanan Yang Maha Esa jelas adalah sublimasi dari berbagai sistem kepercayaan Ketuhanan yang dianut di Nusantara ini baik dari *agama-agama besar pendatang maupun sistem kepercayaan yang tersebar dalam satuan-satuan etnik warga Indonesia yang berada diseluruh Nusantara*.

Dalam kearifan Nusantara mulai ditingkat lokal tentu terdapat pitutur luhur sebagai pembentuk karakter bahwa manusia harus ikut membangun Memayu – Hayuning – Bawana untuk kelanjutan hidup di bumi ini dari generasi ke generasi.

Pitutur luhur dalam memayu hayu yang turun temurun itu muncul dari kecerdasan spiritual manusia religius yang terbangun dalam kesadaran sebagai hamba Tuhan, hubungan manusia dengan Sang Pencipta adalah dorongan getaran gema spiritual pribadi yang menjadi keyakinan dan kepercayaan yang diwujudkan dalam sujud dan manembah yang hanya tertuju kepada Yang Satu yaitu Tuhan Yang Maha Esa, bahkan dengan tekad meniti *sangkan paraning dumadi*, seperti yang dilakukan dalam metode pada kebanyakan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Pemahaman sangkan paraning dumadi merupakan pengertian dan keyakinan yang menjadi tujuan bagi manusia religius masyarakat di Nusantara ini (walaupun dalam banyak bahasa yang berbeda). Menempuh jalan sangkan paran tersebut diperlukan sikap awal untuk sadar sebagai *manusia utuh* dan dengan keyakinan apabila martabat spiritual pribadinya mendukung akan mencapai Margi Rahayu dalam proses Kemanunggalan Pribadi dengan Tuhan sesuai kemampuan dan martabat yang dicapainya. *Pembangunan manusia seutuhnya* adalah pendidikan yang diberikan dari nilai-nilai luhur tersebut yang sejak usia dini diajarkan, dilatih dan diteladankan dalam keluarganya.

Nilai-Nilai Spiritual mengantar Sikap Hidup Religius

Bagi masyarakat Penghayat, keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memberi makna "*spiritual*" yang terkait pada batin, jiwa, dan rohani yang sejak dulu telah menjadi bagian dalam *olah-laku* kebatinan, kejiwaan, dan kerohanian yang sekarang tercakup dengan istilah Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Ketulusan dalam Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa membentuk kepribadian yang dapat merasakan *getaran Spiritual* dan menghantarkan seseorang menjadi manusia religius yang akan mencari sumber hidup "Nur Pepadhang Gusti/ Pencerahan Batin" yang biasa disebut "BUDI". Maka bagi masyarakat Penghayat, spiritual itu ya landasan, ya media perilakunya, yang didalamnya berperan cahaya dan energi Budi terhadap *pikiran (logika), perasaan (estetika)* dan *kemauan (etika)* membentuk *martabat kemanusiaan (hati nurani)*.

Dari situ muncul pengertian Perilaku Budaya Spiritual "*laku yang bertopang pada pencerahan batin/dayanya Budi dalam kesadaran spiritual*". Spiritual itu merupakan landasan, media dan kunci keberhasilan perilaku manusia Penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang menghasilkan *karakter dan budi luhur* dalam sikap kehidupan yang religius.

Tidak hanya bagi Masyarakat Penghayat, inilah nilai-nilai luhur modal dasar yang diwariskan leluhur masyarakat Nusantara turun temurun menjadi pondasi karakter bangsa. pitutur luhur dari masa lampau itu masih relevan di masa kini, tetapi malah kurang diperhatikan. Seyogyanya hal itu disadari bahwa sikap inilah yang akan mengikat manusia Indonesia untuk menjadi pribadi yang memiliki jiwa Pancasila dan menerima dengan keyakinan yang utuh KeTuhanan Yang Maha Esa secara universal.

Penghayat terhadap Tuhan YME percaya, makna "**mental**" terkait dengan kondisi atau sikap seorang dalam menjalani dan menghadapi berbagai tantangan hidup di bumi ini, kondisi mental secara implisit tergarap dalam perilaku budaya spiritual mengarah kepada budi luhur, **maka pendidikan budi pekerti lengkapnya budi pekerti kemanusiaan yang luhur, tidak akan berhasil baik tanpa mengenali nilai-nilai spiritual dan kearifan lokal warisan leluhur.**

Moral dan etika bagi masyarakat nusantara terhadap Tuhan yang Maha Esa merupakan refleksi dari ketinggian tingkat kesadaran mental-spiritual yang dicapai atau pernah dicapainya, yang dalam hal ini usaha yang ditempuh ialah agar dapat memayu hayuning diri, dalam arti senantiasa mawas diri, agar berada dalam kondisi memayu hayuning sesama, yaitu mawas kebersamaan (*tepa selira*). Dan itu dalam perilaku budaya spiritual menuju Memayu Hayuning Bawana yang menjadi pondasi dalam membangun Budi Pekerti Luhur dan karakter bangsa.

Penjelasan tersebut adalah nilai-nilai Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang memenuhi tatanan masyarakat Pancasila, dalam filsafat Pancasila juga disebutkan bahwa ada 3 (tiga) tingkatan nilai, yaitu nilai dasar, nilai instrumental, dan nilai praktis.

1. Nilai dasar, yaitu nilai mendasari nilai instrumental. Nilai dasar adalah asas-asas yang kita terima sebagai dalil yang bersifat sedikit banyak mutlak. Kita menerima nilai dasar itu sebagai sesuatu yang benar atau tidak perlu dipertanyakan lagi

2. Nilai instrumental, yaitu nilai sebagai pelaksanaan umum dari nilai dasar. Umumnya berbentuk norma sosial dan norma hukum yang selanjutnya akan terkristalisasi dalam peraturan dan mekanisme perkembangan zaman, baik dalam negeri maupun dari luar negeri. Nilai ini dapat berupa Tap MPR, UU, PP, dan peraturan perundangan yang ada untuk menjadi tatanan dalam pelaksanaan ideologi Pancasila sebagai pegangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Nilai praktis, yaitu nilai yang sesungguhnya kita laksanakan dalam kenyataan. Nilai praktis sesungguhnya menjadi batu ujian, apakah nilai dasar dan nilai instrumental itu benar-benar hidup dalam masyarakat Indonesia.



Nilai-Nilai Spiritual dalam Globalisasi.

Segala wujud perilaku budaya spiritual yang hidup dan berkembang di masyarakat nusantara ini, berkembang secara turun temurun, diajarkan sejak dalam lingkungan keluarga dan menjadi *karakter bangsa* kokoh dan berguna bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara.

Karakter dalam pengertian ini, adalah keseluruhan potensi dan keaktifan jiwa setiap individu yang menentukan kelakuan dengan lebih menekankan pada kemauan, perasaan dan temperamen yang dikendalikan oleh kemampuan diri untuk selalu menilai diri dan menempatkan diri pada keseimbangan atau keselarasan sebagai personalisme atau kepribadian.

Karakter Masyarakat Nusantara, pada dasarnya dibentuk dalam konteks sejarah dan mempunyai daya tahan dalam jangkauan masa yang panjang untuk mencorakkan identitas masyarakat nasionalis (Indonesia) yang keujudannya selalu diperjuangkan dan dipertahankan. Karakter bangsa menjadi wadah integrasi sosial melalui internalisasi dan sosialisasi dalam proses menumbuhkan dan mengorganisasi nilai-nilai dan proses penilaian kepercayaan dalam berbangsa dan bernegara.

Nilai-nilai (moral) yang ditumbuhkembangkan dalam tataran kepercayaan Masyarakat Nusantara ini dapatlah dijadikan rujukan mengatasi masalah *mal-adjustment* atau kegagalan individu menyesuaikan diri dalam suasana kehidupan sosial, termasuk perubahan zaman dari waktu ke waktu terutama kenyataan globalisasi yang membutuhkan penyesuaian agar tidak larut dalam "Budaya Hibriditas" yang harus kita waspadai.

Untuk itu butuh peran para pakar (PKT) dan budaya serta seluruh stakeholder NKRI untuk menyiapkan diri sebagai pendidik serta penyuluh (PKT) dan budaya seperti yang tertuang dalam PERMENDIKBUD No. 27 tahun 2016.



PERATURAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 27 TAHUN 2016
TENTANG
LAYANAN PENDIDIKAN KEPERCAYAAN
TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA PADA SATUAN PENDIDIKAN
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA .

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA,

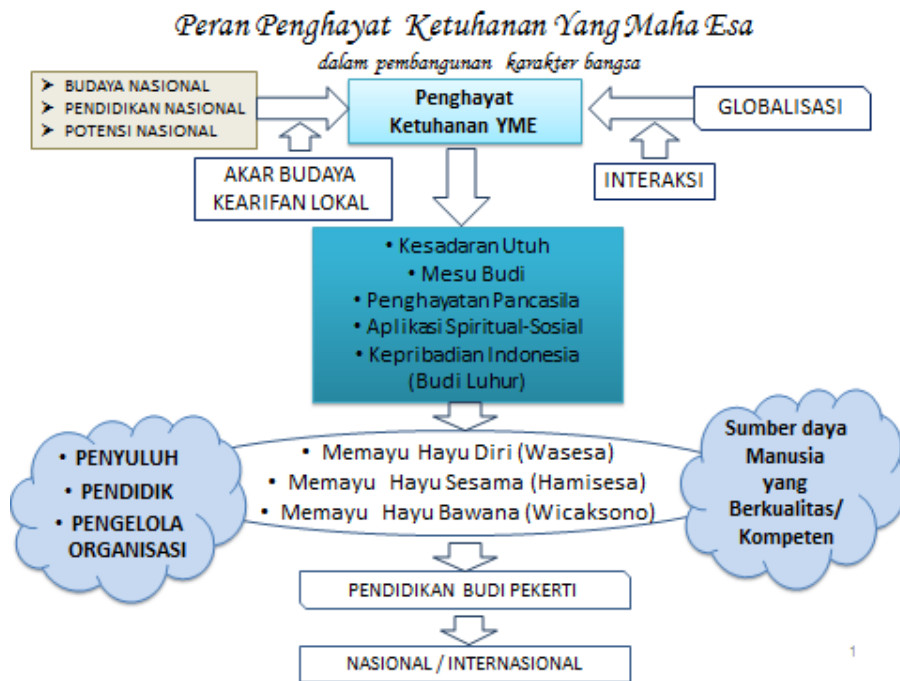
Sumber : <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkt/2016/08/15/permendikbud-no-27-tahun-2016-tentang-layanan-pendidikan-kepercayaan-terhadap-tuhan-y-me-pada-satuan-pendidikan/>

2

PERMENDIKBUD NO. 27 TAHUN 2016 ;

- Pasal 1 ayat 6 : Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, pamong belajar, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Pasal 2 ayat 2 : Muatan Pendidikan Kepercayaan wajib memiliki Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar, silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, buku teks pelajaran, dan Pendidik.
- Pasal 2 ayat 3 : Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar sebagaimana dimaksud pada ayat (2) disusun oleh Majelis Luhur Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan diajukan kepada Kementerian untuk ditetapkan.

Dengan demikian perlu dipersiapkan tenaga Kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, pamong belajar dan mempersiapkan muatan pendidikan (PKT) yang wajib mempunyai kompetensi inti dan kompetensi dasar, silabus, rencana pembelajaran sesuai (Pasal 1 – 6, Pasal 2 – 2, Pasal 2 – 3) PERMENDIKBUD 27 tahun 2016 tentang Pendidikan Budi Pekerti Luhur yang nantinya akan menjadi pendidikan karakter anak bangsa yang akan mampu mengeliminir perubahan global seperti tergambar sebagai berikut :



Sehingga Budi Pekerti yang menjadi ajaran hidup dalam tuntunan moral dan tatanan sosial Masyarakat Nusantara merupakan pancaran dari adanya integrasi proses nilai dan penilaian yang tertanam pada setiap individu. Hal ini menunjukkan manfaat dan fungsinya di setiap perubahan tata sosial yang terjadi ditengah masyarakat Indonesia, seperti pengejawantahan mengisi kekurangan di lingkungannya, kebersamaan sosial dalam bergotong royong dalam kehidupan masyarakat, dengan demikian individu dengan karakter budi pekerti luhur adalah aset bangsa yang sangat bermanfaat bagi perkembangan tatanan kehidupan dalam memayu hayu pribadi, masyarakat bangsa dan negara yang hingga saat ini tetap berfungsi sebagai pondasi jati-diri.

Gambaran tersebut menunjukkan betapa budi pekerti yang telah tumbuh berabad-abad lalu di Indonesia menjadi bekal yang tak ternilai harganya, sehingga mampu menjadi alarm dalam hidup ini dan mengangkat semangat hidup masyarakatnya dalam membangun kembali menuju kenyataan kehidupan yang benar dan Rahayu.

Melalui pengalaman perjalanan religiusitas dalam proses pasrah diri untuk menuju kejernihan diri (bersatunya angan-angan, rasa, budi), menjadi kondisi dalam proses Manunggaling Kawula Gusti. Proses kemanunggalan ini adalah bagian pelajaran budi luhur yang diberikan turun temurun kepada kami semua sejak anak-anak hingga dewasa dan bekal dalam membangun karakter masyarakat yang memahami Manajemen Kawula Gusti dalam berbangsa dan bernegara yang berbudi pekerti dan sudah seharusnya juga kita berikan kepada anak-anak bangsa ini secara berkelanjutan, *pelajaran tersebut dalam capaian kedewasaan religius akan membentuk karakter bangsa yang mempunyai **tingkat-tingkat kualitas kepribadian** sebagai berikut :*

- *Manusia yang telah dapat **mawas diri** dan bersikap **Memayu Hayu Diri-Berbudi Pekerti** dan mampu menangkap gema spiritualnya, percaya serta*

mempunyai keyakinan atas kuasa Tuhan Yang Maha Esa yang dapat menerima keadaan dengan ikhlas dan tidak pernah ragu – ragu, manusia tegar (**Wasesa**).

- Manusia yang sudah mampu **Memayu Hayu Sesama-Berbudi Pekerti Luhur** berkepribadian mantap dalam keyakinan spiritual, apapun beban kehidupan, hambatan yang muncul maupun badai yang datang, yakin akan teratasi dan akan kembali seperti semula dalam keteguhan kejiwaan (**Hamisesa**=Menguasai), pribadi yang **tepa selira** dan selalu bisa menjadi pamong dilingkungannya.
- Manusia yang terbimbing oleh pencerahan batin/Budi sebagai pendamping (Nur Illahi) sempurna yang selalu bersikap arif-bijaksana (**Wicaksana**), pribadi yang mempunyai kekuatan sebagai panutan yang baik di lingkungannya dalam **Memayu Hayu Bawana/Budi Luhur**.

Dengan gambaran tersebut diatas warisan yang sarat dengan nilai-nilai luhur dari perjalanan Nusantara dari waktu ke waktu hingga terbentuknya NKRI (saat ini peringatan kemerdekaan yang ke 71) menyarankan kepada pendidik, pamong belajar dan penyuluh agar pembangunan karakter anak bangsa dapat diajarkan dengan muatan yang mengandung nilai-nilai "Jati Diri Bangsa" sbb :

SARAN

dalam Pendidikan Budi Pekerti PKT

Memahami :

1. Proklamasi Kemerdekaan NKRI 17 Agustus & UUD 1945.

2. Pancasila.

Terutama Sila 1 Ketuhanan Yang Maha Esa. dst.

dalam Pengenalan Nilai-Nilai Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan YME

3. Bhineka Tunggal Ika.

Terutama kerukunan antar umat nusantara

4. Sejarah Kebangsaan Indonesia (Nasional).

(Lagu-lagu Semangat Kebangsaan)

6. Budaya Adat dan Kearifan Lokal

7. Sejarah Daerah.

(Lagu-lagu Daerah)

"Membangun Karakter Kelindonesiaan"

Diajarkan
Dibiasakan
Dilatih Konsisten
Menjadi Kebiasaan

24

Karakter budi pekerti luhur seperti inilah yang seharusnya menjadi modal dasar bagi anak bangsa dalam pembangunan *Nation & Character Building* yang akan menjawab tantangan globalisasi, tantangan perkembangan jaman yang mau tidak mau harus kita hadapi dengan kecerdasan wicaksana dalam Manajemen Kawula Gusti, *Pengertian kemanunggalan kawula Gusti disini adalah pribadi yang utuh menjadi seorang yang mempunyai kesadaran akan peran dan fungsinya sebagai umat Tuhan Yang Maha Esa di dunia*, yang akan bertugas menjadi kader Bangsa dengan hati nuraninya, yang akan menjadi manusia panutan, "**Pawongan Gondo Arum" sinepuh laku utomo.**

Rahayu,